

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir tesis ini, peneliti memberikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Historisitas Pendidikan Kaum Santri dan kiprah KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur)

Pesantren sebagai bagian intrinsik dari mayoritas muslim Indonesia dapat ditelusuri dari aspek historis bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan yang sudah lama terkenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*). Disamping itu juga sebagai agent perubahan sosial (*agent of chage*), dan pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari ketertindasan, kebutuhan moral, politik, kemiskinan. Historis ini menunjukkan bahwa pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam struktur kehidupan masyarakat Indonesia yang pada awalnya sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan di Indonesia. Membaca pemikiran KH. Abdurrahman wahid (Gus Dur) berarti membaca samudra keilmuan yang luas cakupannya. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Menurut Gus Dur pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga

tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan pesantren seharusnya menyelenggarakan pendidikan umum. Hal ini dimaksudkan supaya pesantren mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang ending berguna untuk perkembangan masyarakat itu sendiri.

Gus Dur menginginkan ada perubahan pada kurikulum pesantren. menurutnya, kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual-kritis anak didik. bentuk kurikulum tersebut tetap harus dalam asas yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak sampai menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. yakni mengajarkan agama saja, tetapi keduanya harus dalam porsi yang seimbang.

2. Epistemologi Pendidikan Kaum Santri Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Epistemologi pendidikan pesantren dalam sudut pandang pemikiran Gus Dur. Pada saat yang sama penelitian ini bermaksud mengurai epistemologinya yang berkontribusi besar bagi eksistensi pesantren tersebut.

a. Sistem Epistemologi Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadaan satu unsur

mebutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan.

Untuk mendukung renovasi sistem pendidikan Islam pesantren, sistem pendidikan kita harus mengandung sebuah misi penyampaian wawasan (*vision*) Islam. Agaknya penting disadari, bahwa kita tidak mampu mengubah sistem pendidikan secara mendadak tanpa mengubah struktur kekuasaan dalam masyarakat kita. Selama masyarakat kita masih bercorak paternalistik, rasanya tidak mudah mewujudkan sistem pendidikan yang benar-benar berkemampuan melahirkan kreatifitas. Pada masyarakat paternalistik itu, ketergantungan seseorang pada figur-figur tokoh sangat tinggi.

b. Pembaharuan Epistemologi Pendidikan Pesantren

Sebagai kegiatan yang menekankan pada proses sebenarnya memberikan sinyal bahwa persoalan-persoalan pendidikan pesantren adalah sebagai persoalan ijtihadiah, yang banyak memberi peran kepada umat Islam untuk mencermati, mengkritisi, dan mengkontruk formula-formula baru yang makin sempurna.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari obyek formalnya, pendidikan memang menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkannya. Dengan demikian, ke arah masa depan yang lebih baik adalah pendidikan. Pada

dimensi pengembangan terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya.

Dalam pembahasan epistemologi pendidikan pesantren bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu dan pengembang. Melalui epistemologi pendidikan pesantren ini, seseorang pemikir dapat melakukan: *pertama*, teori-teori atau konsep-konsep pendidikan pada umumnya maupun pendidikan yang diklaim sebagai Islam dapat dikritisi dengan salah satu pendekatan yang dimilikinya. *Kedua*, epistemologi tersebut bisa memberikan pemecahan terhadap problem-problem pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis, karena teori yang ditawarkan dari epistemologi itu untuk dipraktikkan. *Ketiga*, dengan menggunakan epistemologi, para pemikir dan penggali khazanah pendidikan Islam dapat menemukan teori-teori atau konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam. Selanjutnya, yang keempat, dari hasil temuan-temuan baru itu kemudian dikembangkan secara optimal.

c. Substansi Epistemologi Pendidikan Pesantren

Secara substansial, salah satu diskursus pesantren tertuju pada kitab kuning. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai 'referensi' nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa *tabiin* dan sahabat hingga sampai pada nabi

Muhammad. Makanya, memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat.

Kitab kuning yang dikaji di pesantren tersebut hampir semuanya merupakan ilmu-ilmu yang berbasis pada epistemologi *bayani* dan *'irfani*. Epistemologi kitab kuning di pesantren menganut *bayani* dan *'irfani* dalam arti yang sempit; sistem *bayani* dibatasi pada ilmu-ilmu tekstual Sunni, sementara sistem *'irfani* dibatasi pada tasawuf-amali sehingga pesantren menolak tasawuf-falsafi ala Ibn Arabi.

Penulis bermaksud memformulasikan epistemologi pendidikan pesantren terhadap pemikiran Gus Dur yang termasuk kategori *tarbawy*, yang bukan berarti memulainya dari awal atau mengulang-ulang segudang teori yang membosankan, melainkan memanfaatkan teori-teori yang relevan dengan kajian epistemologinya, khususnya epistemology pendidikan pesantren. Setidaknya itulah yang dapat dijelaskan dari upaya sementara pesantren untuk menyegarkan pandangan keagamaan melalui pembelajaran Islam-nya; sebuah proses pematangan yang dimaksudkan untuk memungkinkan *fiqih* (atau kemandirian institusional tadi) mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan modern tanpa terlalu banyak mengorbankan identitas dirinya sendiri.

Maka sudah sepatutnya pesantren merekonstruksi kurikulumnya yaitu mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya pada penguasaan ilmu agama. Gus Dur mengharapkan teologi yang diajarkan dalam pesantren tidak hanya teologi Asy'ariyah atau Jabariah, tetapi teologi yang kondusif

bagi pembangunan, yakni teologi yang mendorong bagi tumbuhnya prakarsa, usaha atau etos kerja. Hal ini dilakukan bukannya pesantren tidak tanggap pada perkembangan, tetapi demi menjaga identitasnya. Jangan sampai perubahan tersebut mengorbankan esensi dan hal-hal dasarnya pesantren.

B. Saran-Saran

1. Selama ini banyak pesantren menerima praktik dan etika modernisme seperti membuka sekolah umum bahkan sekolah formal, belum membuka mata hati masyarakat secara keseluruhan, bahwa dalam akar tradisi pesantren telah berkembang watak pemikirin yang terbuka baik terhadap pemikiran dan pendapat orang ataupun menerima dan mau menyerap teori-teori dari luar. Oleh karena itu merupakan harapan besar hasil kajian ini dapat ditindak lanjuti dalam forum diskusi atau kajian lain yang lebih mendalam yang lebih baik.
2. Tradisi pendidikan pesantren harus dikembangkan dan dipelihara. Pesantren sebagai lembaga pendidikan selain pesantren hanya berorientasi pada materi, sehingga sikap ikhlas, tawadhu', taat tidak ada dalam pendidikan umum. Pesantren harus mengorientasikan pada ilmu-ilmu agama dan juga mengadopsi ilmu-ilmu umum. Jangan sampai pesantren disamakan dengan pendidikan umum. Independensi pesantren harus tetap dijaga.
3. Pesantren harus tetap memegang tradisinya. Ini tidak berarti pesantren tidak peduli dengan perubahan, tetapi bagaimana melakukan penyesuaian yang tidak mengorbankan esensi dari pesantren.